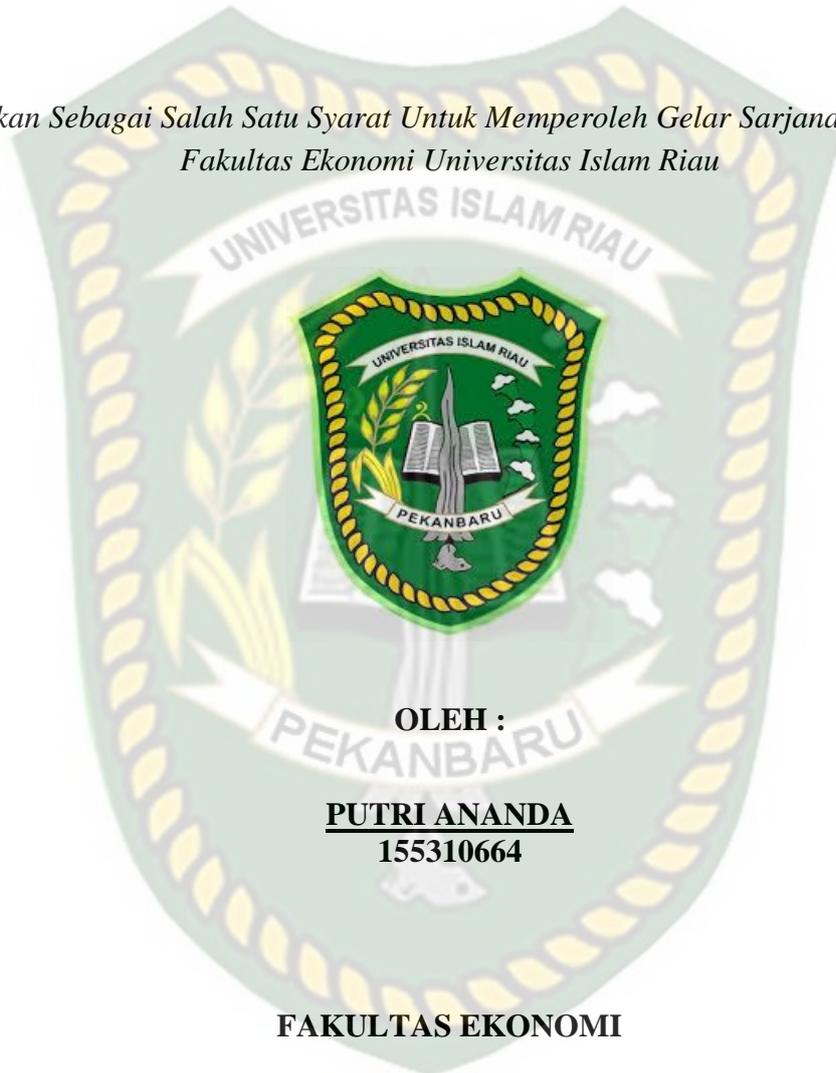


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT MULTI KARYA

SETANGKAI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH :

PUTRI ANANDA
155310664

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : PUTRI ANANDA
NPM : 155310664
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Multi Karya Setangkai

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING

Hj. Siska, SE.M.Si.Ak.CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Drs. H. Abrar, M.Si.,AK.,CA
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 14 Desember 2019

Saya yang membuat pernyataan



Putri Ananda

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT. MULTI KARYA SETANGKAI

Oleh :

PUTRI ANANDA

155310664

Tema penelitian ini adalah analisis penerapan akuntansi pada PT. Multi Karya Setangkai yang berlokasi di Jalan Pasar Minggu No.55 Lintau Buo, Sumatra Barat. PT. Multi Karya Setangkai adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa biro perjalanan umum dan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi keuangan pada PT. Multi Karya Setangkai telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum. Teknik pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan metode deskriptif.

Dalam penerapan akuntansi keuangan yaitu dalam pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan menggunakan konsep dasar akrual yang pada dasarnya diakui sewaktu transaksi terjadi. Dalam penerapan akuntansi keuangan yaitu dalam pencatatan piutang perusahaan tidak membuat penyisihan piutang tak tertagih yang mengakibatkan perusahaan mencatat piutang terlalu besar. Dalam pemakaian aktiva tetap perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan perbaikan atau pemeliharaan aktiva tetap, oleh perusahaan biaya-biaya ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Dari penelitian ini penulis dapat mengetahui bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam hal pengukuran, perhitungan, dan penyajian laporan keuangan. Untuk itu penulis menyarankan sebaiknya perusahaan lebih cermat dalam melakukan penerapan akuntansi sebagai salah satu ketentuannya berdasarkan akuntansi yang berlaku umum.

ABSTRACT

ANALYSIS APPLICATION OF ACCOUNTING AT PT. MULTI KARYA SETANGKAI

By:

PUTRI ANANDA

NPM 155310664

Theme of this research is the analysis of the application of accounting at PT. Multi Karya Setangkai located at Jalan Pasar Minggu No. 55 Lintau Buo, Sumatra Barat. PT. Multi Karya Setangkai is a company engaged in general travel and tourism bureau services. This study aims to determine the suitability of the application of financial accounting at PT. Multi Karya Setangkai in accordance with Generally Accepted Accounting Principles. Data collection techniques in this study were interviews and documentation with data analysis using descriptive methods.

In the application of financial accounting in the revenue recognition and expenses, companies use the basic concept of accruals which basically recognized when the transaction occurs. In the application of financial accounting is recording receivables the company does not make allowance for uncollectible accounts which causes the company to record too large receivables. In the application of financial accounting fixed assets the company incur costs related to the repair or maintenance of fixed assets, by companies these costs are considered as revenue expenditure.

From this study the authors can find out the the company has not fully implemented the accounting principles generally accepted in the case of measurement, calculation and presentation of financial statements. For authors suggest that companies should be more careful in making application of accounting as one of its provisions based on generally accepted accounting principles.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa syukur yang dalam kehadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR).

Penulis menyadari tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan berfikir penulis serta keterbatasan waktu dan kesempatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT. MULTI KARYA SETANGKAI”**.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan, motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. **Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. **Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,Ak.,CA** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. **Ibu Hj. Siska, SE., M. Si, Ak, CA** selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu mengarahkan dan memberi petunjuk kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah mendidik penulis dan mengajarkan ilmu selama perkuliahan.
5. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang Telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.
6. Bapak Pimpinan PT. Multi Karya Setangkai beserta karyawan/ti yang telah membantu Penulis memperoleh data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada keluarga saya terutama teruntuk Ibu dan Ayah saya yang tercinta yang selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat dan dorongan baik materil maupun inmateril sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.
8. Terimakasih untuk sahabat-sahabat yang baik, khususnya Ambar Widhi , Nurul Hasanah, Ruth Nita Uly, Dwi Syahputri dan Dedek Kiki Andriani yang selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi juga ide-ide dan pemikiran bagi penulis dala menyelesaikan skripsi ini dan seluruh teman seperjuangan angkatan 2015.

9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

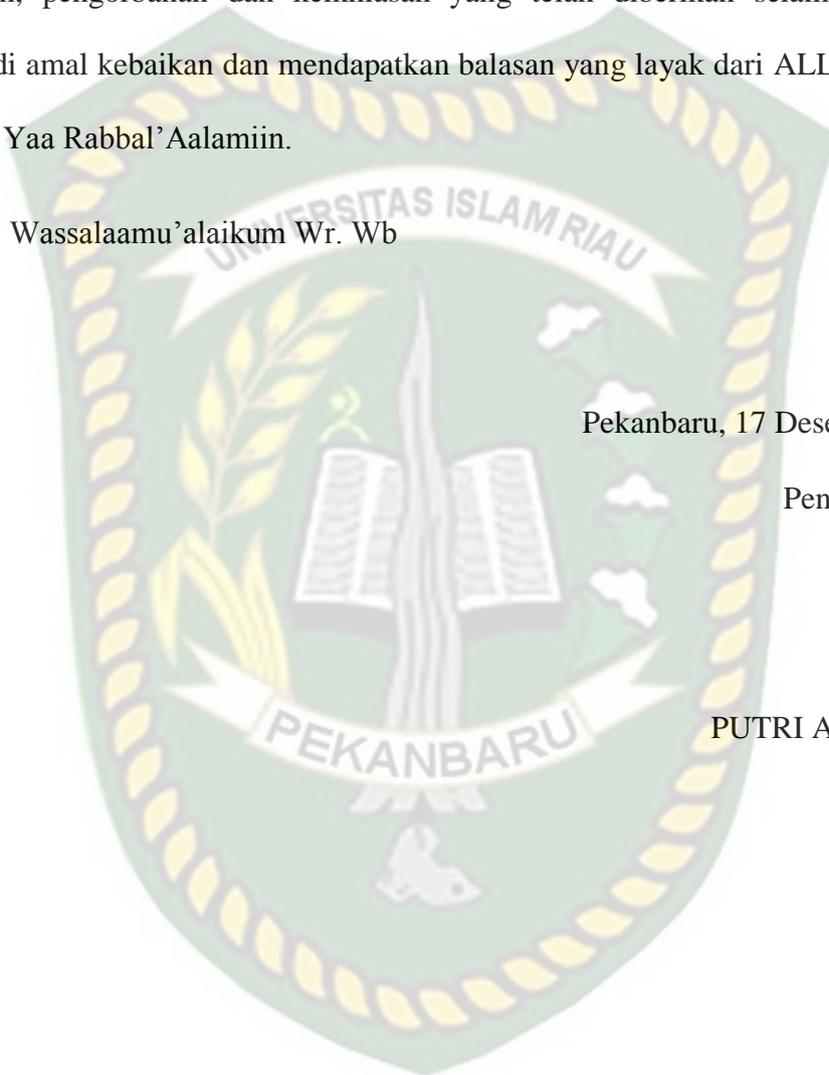
Akhirnya kepada ALLAH S.W.T penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari ALLAH S.W.T
Amin Yaa Rabbal'Aalamiin.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 17 Desember 2019

Penulis

PUTRI ANANDA



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	12
1. Pengertian Akuntansi	12
2. Pendapatan dan beban	16
3. Pengertian piutang dagang	28
4. Persediaan	37
5. Aktiva tetap	42
B. Hipotesis.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	48
B. Jenis Dan Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Analisis Data	49

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	50
B. Struktur Organisasi Perusahaan	51
C. Aktivitas Perusahaan.....	53

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dasar pencatatan	55
B. Proses Akuntansi di dalam Perusahaan.....	55
C. Penyajian Perkiraan Neraca	57
D. Penyajian Laporan Laba rugi	62
E. Laporan Perubahan Ekuitas.....	63
F. Laporan Arus kas	63
G. Catatan atas laporan keuangan	64

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : Struktur Organisasi PT. Multi Karya Setangkai54



DAFTAR TABEL

Tabel

V.1 : Neraca Saldo56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sekarang ini mendorong perusahaan untuk mempunyai sebuah sistem. Sistem yang baik sangat diperlukan bagi perusahaan berskala besar, menengah maupun kecil. Di dalam menjalankan kegiatan operasi usahanya, pada setiap badan usaha tentunya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya yang sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang baik itu perusahaan dagang, industri maupun jasa. Oleh karena itu, akuntansi sangat diperlukan karena akuntansi merupakan acuan dalam pengelola keuangan perusahaan. Melalui prinsip-prinsipnya, akuntansi dapat memberikan informasi keuangan yang diperlukan oleh berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan seperti pemilik perusahaan, pemimpin, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti debitor, calon investor, pelanggan kantor pajak, dan pihak lain yang membutuhkan informasi terutama informasi yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Akuntansi juga merupakan alat informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mengembangkan perusahaan.

Akuntansi adalah proses mendefinisikan, mengatur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Jadi dapat

disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mendefinisikan, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai suatu badan usaha kepada berbagai pihak yang bersangkutan.

Sistem pengumpulan dan pemrosesan data transaksi serta penyebaran informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dikenal dengan nama sistem informasi akuntansi. Akuntansi dalam proses pengolahan datanya menggunakan arus, siklus atau proses akuntansi yang dimulai dari transaksi sampai pada tahap pelaporan. Siklus akuntansi atau disebut juga proses akuntansi konvensional. Menurut Smith dan Skousen siklus akuntansi sebagai berikut: mengidentifikasi dan mencatat transaksi serta kejadian lainnya, pembuatan jurnal, pemindahan bukuan (*posting*), neraca lajur (*worksheet*), dan menyusun laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi suatu kesatuan usaha. Laporan keuangan ini diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, antara lain: manajer, pemilik perusahaan, banker, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga lain. Ikatan Akuntan Indoseia (IAI) (2009:13) menjelaskan informasi-informasi keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan yaitu: 1. Neraca. 2. Laporan laba rugi, 3. Laporan arus kas, 4. Laporan perubahan ekuitas, 5. Catatan atas laporan keuangan. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas selalu disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil dari proses akuntansi.

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time*, sering disebut per tanggal tertentu. Posisi yang digambarkan sesudah tertentu yaitu posisi harta, utang, dan modal. Klasifikasi yang digambarkan ini memang timbul sebagai akibat dari konsep *double entry accounting system* yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari akuntansi keuangan.

Laporan laba rugi adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya, serta hasil neto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Bentuk dari laporan laba rugi yang sering digunakan ada dua macam yaitu: a. bentuk langkah tunggal (*single step*) adalah laporan laba/rugi yang menggabungkan penghasilan-penghasilan menjadi satu kelompok dan menggabungkan biaya pada kelompok lain, b. bentuk langkah majemuk (*multiple step*) adalah laporan laba rugi yang disusun dengan mengelompokkan penghasilan dan biaya dalam beberapa bagian, sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan laporan laba rugi.

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Ada dua bentuk dalam menyajikan laporan arus kas, yaitu 1) *Direct Method*, dalam metode ini pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan. 2) *Indirect Method*, dalam metode ini *net income* disesuaikan (*reconcile*) dengan menghilangkan: a. Pengaruh transaksi yang masih

belum direalisasi (*deferral*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi yang lalu, b. Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi kas.

Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Salah satu bentuk dari penyajian laporan keuangan adalah mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple steps*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama dan kegiatan lainnya. Pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam modal yang berasal dari kegiatan usaha. Pendapatan ini dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada langganan atau klien, penyewa harta, peminjam uang untuk sewa kegiatan usaha.

Dalam penentuan pengakuan pendapatan dan beban ini ada 2 prinsip yang digunakan yaitu : 1) Prinsip Akrua (*accrual basis*) yaitu pendapatan dan beban

pada dasarnya diakui sewaktu transaksi terjadi walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan dan, 2) Prinsip Tunai (*cash basis*) yaitu pendapatan dan beban diakui setelah adanya pembayaran kas dan beban dilaporkan pada saat kas dibayarkan.

Selain akun pendapatan dan beban terdapat akun penting lainnya seperti piutang, dan aktiva tetap. Piutang dapat dikategorikan menjadi dua yakni : 1) Piutang dagang (*trade account receivable*) yaitu piutang yang timbul akibat penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan operasi normal perusahaan secara kredit, yang tidak disertai dengan suatu perjanjian tertulis antara penjual dan pembeli, 2) Piutang wesel (*trade notes receivable*) yaitu tagihan perusahaan yang akan dilakukan kepada pihak ketiga dimasa yang datang, yang didukung oleh janji tertulis yang dibuat oleh pihak yang berhutang, yang akan melunasi kewajiban pada satu tanggal tertentu.

Tujuan dari pengakuan piutang adalah untuk menentukan “kapan” suatu tagihan kepada pihak ketiga yang timbul karena penjualan kredit, akan diakui perusahaan sebagai piutang dagang. Pengakuan piutang dagang ditentukan pada saat penyerahan barang. Ada dua bentuk syarat penyerahan barang yang lazim digunakan yaitu : 1) *FOB Shipping Point*, maka piutang dagang akan diakui oleh penjual sebagai piutang miliknya sejak barang dikirimnya, 2) *FOB Destination*, maka piutang dagang akan diakui sejak barang diterima pembeli.

Pengukuran piutang dagang yang akan diakui, harus diperhatikan (a) potongan perdagangan (*trade discount*) yaitu potongan suatu kebijaksanaan yang diberikan produsen kepada distributor, pengecer atau konsumen yang membeli barang dalam partai besar dan, (b) potongan tunai (*cash/sales discount*) yaitu suatu strategi yang digunakan dalam dunia usaha untuk merangsang agar pembeli yang membeli barang secara kredit dapat tertarik untuk membayar lebih cepat dari masa kredit yang diberikan.

Aktiva tetap adalah suatu aktiva yang dimiliki oleh suatu unit Badan usaha, yang tujuannya bukan dijual, akan tetapi digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, yang masa manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi. Aktiva tetap dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu : 1) Aktiva tetap berwujud, 2) Aktiva tetap tidak berwujud, 3) Aktiva tetap yang berasal dari sumber-sumber alam, dan 4) Aktiva tetap lainnya.

Pada masa penggunaan aktiva tetap tentu saja akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Adapun pengeluaran-pengeluaran yang akan terjadi pada masa penggunaan aktiva itu ada dua yaitu *Revenue Expenditures* dan *Capital Expenditures*. *Revenue Expenditures* ialah pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan kepemilikan aktiva tetap, memberikan masa manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran ini diperlakukan sebagai beban untuk periode dimana pengeluaran itu terjadi. Sedangkan *Capital Expenditures* ialah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan aktiva tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Dan pengeluaran-pengeluaran ini harus ditambahkan pada

harga perolehan asli dari aktiva atau di kapitalisasikan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap.

Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang datang diharapkan pelepasannya. Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya. Pada dasarnya aktiva tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya. Akumulasi penyusutan yang disajikan sebagai pengurang terhadap aktiva tetap baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan.

PT. Multi Karya Setangkai Lintau Buo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa Biro Perjalanan umum dan Wisata. Dimana PT. Multi Karya Setangkai Lintau Buo merupakan salah satu biro perjalanan di Lintas Sumatera Barat. Seperti rute perjalanan Padang-Batusangkar-Lintau.

Selain melayani rute perjalanan lintas darat, PT. Multi karya setangkai juga mempunyai maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan perseroan ini diantaranya berusaha dalam bidang: pengangkutan darat, perbengkelan, dan jasa. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, perseroan ini dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan usahanya sebagai berikut:

Melaksanakan kegiatan usaha dibidang pengangkutan darat, yang meliputi: menjalankan usaha dibidang transportasi, dibidang transportasi penumpang yaitu bidang transportasi menggunakan angkutan bis, sedan serta angkutan darat lainnya, menjalankan usaha dibidang ekspedisi dan pergudangan,

lalu dibidang transportasi pengangkutan yaitu meliputi pengangkutan barang, kontainer, peti kemas termasuk jasa pengepakan yang akan dikirim/bawa.

Adapun kegiatan usaha dibidang perbengkelan yang meliputi: menjalankan usaha perawatan, pemeliharaan dan perbaikan (*maintenance*) kendaraan bermotor, berbagai jenis mesin-mesin. Menjalankan usaha pemasangan dan penjualan aksesoris kendaraan, dan menjalankan usaha pengecatan kendaraan.

Selanjutnya kegiatan usaha dibidang jasa diantaranya, menjalankan usaha dibidang jasa bengkel dan karoseri, menjalankan usaha dibidang jasa penyewaan kendaraan roda empat, menjalankan jasa penyewaan mesin dan peralatan yang meliputi jasa persewaan alat-alat transportasi, dan persewaan mesin lainnya.

Dasar pencatatan yang digunakan pada PT. Multi Karya Setangkai adalah dengan menggunakan prinsip akrual (*accrual basis*). Prinsip Akrual (*accrual basis*) yaitu pendapatan dan beban pada dasarnya diakui sewaktu transaksi terjadi walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

Perusahaan melakukan proses akuntansi yang dimulai dari membuat buku harian yang berisi hari/tanggal,lalu setoran, biaya pengeluaran seperti keperluan bus dan sisa setoran. Kemudian perusahaan membuat rekapitulasi pendapatan yang berisi pendapatan perbulan dari masing-masing bus yang ada diperusahaan. Setelah itu, perusahaan menyajikan laporan perhitungan laba/rugi dan neraca, dan dilanjutkan dengan membuat aktiva tetap dan akumulasi penyusutan.

Dalam penyajian piutang, pada laporan neraca adalah sebesar jumlah piutang yang terjadi pada periode yang bersangkutan, yaitu pada tahun 2017 bernilai Rp. 53.450.000.00 (Lampiran 1) dan pada tahun 2018 bernilai Rp. 168.000.000.00 (Lampiran 4). Dan perusahaan tidak menghitung penyisihan piutang tak tertagih.

Selanjutnya dalam pemakaian aset tetap, perusahaan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya sehubungan untuk perbaikan atau pemeliharaan aset tetap, oleh perusahaan biaya-biaya ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Sebagai contoh, tahun 2017, perusahaan mengadakan penggantian spare part dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp, 166.070.000.00 (Lampiran 2). Pengeluaran ini dapat menambah nilai manfaat dari aset tetap yang bersangkutan sehingga dapat digolongkan sebagai *capital expenditure*. Namun perusahaan membebankan pengeluaran ini ke beban biaya lain-lain dalam laporan laba rugi 2017.

B. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan diatas, maka rumusan permasalahan yaitu :

“Apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Multi Karya Setangkai di Lintau telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Multi Karya Setangkai di Lintau dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan penerapan akuntansi.
- b) Bagi perusahaan, penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan penerapan akuntansi.
- c) Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika penulis

Dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 6 (enam) bab seperti yang diuraikan dalam sistematik penulisan berikut ini :

- BAB I Bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Bab ini merupakan landasan teori yang berhubungan dengan penulisan dan diakhiri dengan hipotesis.
- BAB III Dalam bab ini berisi lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- BAB V Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan diperusahaan yakni mengenai penerapan Akuntansi pada PT. Multi Karya Setangkai.
- BAB VI Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian akuntansi

Akuntansi merupakan “bahasa perusahaan” karena melalui akuntansi lah informasi perusahaan dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Perubahan yang cepat dalam perekonomian menyebabkan semakin kompleksnya bahasa tersebut untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan, dan mengimplementasikan data dasar ekonomi untuk kepentingan perorangan, pengusaha, pemerintah dan pengguna jasa informasi akuntansi lainnya.

Menurut Surwadjono (2015: 10) menyatakan bahwa:

“Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak, dan pembuat keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan mengimplementasikan aktivitas keuangan. Secara luasa, akuntansi juga dikenal sebagai “bahasa bisnis”.

Menurut Walter (2012: 3) pengertian akuntansi adalah :

“Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Sebagaimana sebuah metode, akuntansi juga mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Secara umum laporan keuangan yang akan didapatkan diakhir proses akuntansi adalah hasil dari semua proses pencatatan yang dilakukan. Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka di input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan. Kemudian, akuntansi dalam proses pengolahan datanya menggunakan arus, siklus atau proses akuntansi yang dimulai dari transaksi sampai pada tahap pelaporan. Proses inilah yang disebut dengan siklus akuntansi.

Siklus akuntansi ialah suatu proses penyusunan suatu laporan keuangan yang bisa dipertanggung jawabkan dan serta diterima secara umum pada prinsip-prinsip dan kaidah akuntansi, prosedur-prosedur, metode-metode, serta dalam teknik-teknik dari segala sesuatu yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Soemarso, 2013: 90). Siklus akuntansi terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Mendokumenkan bukti transaksi

Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau lembaga.

b. Mencatat transaksi dalam jurnal (buku harian)

Setelah mendokumenkan bukti transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi dalam buku harian atau jurnal. Buku-buku harian tersebut minimal terdiri dari buku kas, buku penjualan, dan buku pembelian. Buku jurnal adalah media untuk mencatat transaksi secara kronologis (urut waktu).

c. Pemindah bukuan (*posting*) ke Buku Besar

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut di posting kedalam buku besar. Buku besar merupakan kumpulan dari perkiraan-perkiraan yang saling berhubungan dan yang merupakan suatu kesatuan tersendiri.

d. Menyusun neraca saldo

Setelah semua jurnal diposting ke buku besar, maka selanjutnya dari buku besar tersebut dibuat neraca saldo. Hal ini untuk memeriksa kebenaran pencatatan dalam jurnal dan buku besar dengan melihat apakah jumlah debit sama besar dengan jumlah kredit.

e. Membuat neraca lajur

Neraca lajur terdiri dari kolom neraca saldo sebelum penyesuaian, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laba rugi dan neraca. Pada dasarnya neraca lajur berfungsi untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan sekaligus untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan.

f. Menyusun ayat jurnal penyesuaian

Jurnal penyesuaian adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode anggaran atau pada saat laporan keuangan akan disusun agar menghasilkan keterkaitan yang tetap antara pendapatan dan beban. Laporan keuangan seringkali tidak dapat disusun langsung dari neraca saldo, karena data yang tercantum dalam neraca saldo masih memerlukan penyesuaian dengan cara membuat jurnal penyesuaian.

Ayat jurnal penyesuaian berguna untuk mengoreksi akun-akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, beban dan modal yang sebenarnya. Akun-akun tertentu yaitu akun-akun yang timbul akibat adanya transaksi –transaksi seperti pembayaran di muka, perhitungan fisik persediaan, perubahan kebijaksanaan, penyesuaian non rutin. Setiap jurnal penyesuaian akan berpengaruh paling tidak pada satu akun neraca dan satu akun laba rugi dalam jumlah yang sama. Definisi jurnal penyesuaian menurut Rudianto (2012: 92) yang dimaksud dengan jurnal penyesuaian adalah:

“aktivitas untuk mengoreksi sebuah akun sehingga laporan yang dibuat berdasarkan akun tersebut dapat menunjukkan pendapatan, asset dan kewajiban yang lebih sesuai.”

g. Menyusun laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

h. Menyusun jurnal penutup dan jurnal pembalik

Untuk akuntansi perusahaan kecil, akuntansi biasanya menyamakannya dengan sistem perusahaan perseorangan dikarenakan penerapannya sama-sama tidak terlalu rumit. Jurnal penutup adalah ayat yang dibuat untuk memindahkan saldo perkiraan-perkiraan sementara ke perkiraan tetap atau perkiraan-perkiraan neraca.

2. Pendapatan dan beban

a. Pendapatan

1. Pengertian pendapatan

Beberapa ahli telah mendefinisikan pendapatan, namun belum ada kesepakatan mengenai konsep pendapatan. Hal ini dikarenakan pengertian

pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dan saat pengakuan pendapatan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2010: 3)“pendapatan adalah arusmasuk aktiva atau penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa , dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode.

Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011: 955) “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Pendapatan dapat direalisasi bila aktiva-aktiva yang didapat atau diterima dari suatu pertukaran dapat dipertukarkan secara tepat dengan sejumlah uang kas atau klaim kas. Kriteria proses menghasilkan laba terutama bertalian dengan pengakuan pendapatan.

Menurut pernyataan Standar Akuntan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 23.2) adalah :

“Pendapatan adalah arus kas bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban dapat disebabkan oleh berbagai faktor, pendapatan hanyalah merupakan salah satu diantara faktor tersebut.

2. Sumber-sumber pendapatan

Penambahan jumlah rupiah perusahaan, dapat dilakukan berbagai transaksi, tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Hal yang penting dalam proses pembentukan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan dengan kenaikan aktiva yang tidak menunjukkan dan mengukur pendapatan.

Pendapatan berkaitan erat dengan kenaikan kotor dalam sejumlah atau nilai aktiva dan modal, biasanya kenaikan itu berwujud aliran kas masuk kedalam suatu unit usaha. Kegiatan produksi dan penjualan output perusahaan merupakan sumber utama kenaikan aktiva (aliran kas masuk). Jadi pendapatan lebih merupakan yang naiknya nilai dalam perusahaan sebagai akibat dari kegiatan produksi dan penjualan barang dan jasa.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang pendapatan bila dikaitkan dengan sifat dan sumber dari pendapatan. Titik tolak dari perbedaan itu adalah perlu tidaknya pemisahan (*cut off*) antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan dengan kegiatan yang menghasilkan keuntungan dan kerugian.

Pendapatan bersumber dari :

1. Pendapatan operasi yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan yang sering terjadi dan merupakan pendapatan utama perusahaan.
2. Pendapatan non operasi yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan perusahaan yang jarang terjadi dalam perusahaan yang hanya merupakan pendapatan tambahan.

Untuk mendapatkan gambaran yang memuaskan mengenai pendapatan maka dalam satu periode akuntansi perlu diadakan suatu pisah batas (*cut off*) yang tepat ditetapkan secara konsisten agar tidak terdapat suatu pergeseran pendapatan antara suatu periode dengan periode lainnya dan juga untuk menghasilkan suatu laporan atas daftar laba rugi yang menyesatkan.

Dalam Standar Akuntan Keuangan (2009 : 23.1), pendapatan akan timbul dari transaksi dalam peristiwa ekonomi tersebut :

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan jasa
- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden

3. Pengakuan pendapatan

Pendapatan suatu perusahaan dapat terjadi sepanjang tahapan atau tidak dalam siklus operasi perusahaan, yaitu pada saat penerimaan pesanan, selama proses produksi saat penjualan dan saat penagihan.

Penentuan dan pengakuan pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam akuntansi karena pendapatan langsung berkaitan dengan laba perusahaan.

Menurut Suwardjono (2010: 362), “pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya dapat diakui jika memenuhi kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan (*recognition criteria*). Sebagai produk perusahaan, kriteria keterukuran berkaitan dengan masalah berapa jumlah rupiah produk tersebut dan kriteria keterandalan berkaitan dengan masalah apakah jumlah tersebut objektif serta dapat diuji kebenarannya. Kedua kriteria harus dipenuhi untuk pengakuan pendapatan”.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. (2011: 515-516) prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menetapkan bahwa :

Pendapatan diakui pada saat (1) direalisasi dan (2) dihasilkan. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan yang tepat meliputi tiga hal:

1. Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang).

2. Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
3. Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni, apabila proses menghasilkan

Dari kriteria yang disebutkan diatas pendapatan baru dapat diakui dimulai dari siklus penciptaan barang dan jasa diselesaikan mendekati penyelesaian. Bila penukaran telah terjadi yaitu pada saat hak kepemilikan barang atau jasa itu telah berpindah dari penjual kepada pembeli bersifat permanen, pada saat itu pendapatan telah diakui.

Selanjutnya Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntan Keuangan (2009 : 23.3) menerapkan kriteria tentang pengakuan pendapatan sebagai berikut

1. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektivitas barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
4. Besarnya kemungkinan manfaat ekonomi dihubungkan dengan transaksi yang akan mengalir pada perusahaan tersebut.

5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur dengan andal.

4. Pengukuran pendapatan

Dasar pengukuran yang tepat diperoleh agar menyatakan jumlah pendapatan dan laba yang wajar diperoleh perusahaan. Tetapi yang menimbulkan masalah adalah dasar apa yang dapat digunakan mengukur pendapatan tersebut.

Menurut Standar Akuntan Keuangan dalam PSAK no 23 (2009: 23:4) menyatakan :

“Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai. Jumlah diukur dengan nilai wajar. Imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan”.

Dalam pengukuran pendapatan cara terbaik yang digunakan adalah dengan nilai tukar (*exchange value*) dari barang atau jasa dimana nilai tukar ini merupakan *cas equivalen* dan *present value* dari tagihan yang diharapkan akan diterima, pendapatan yang diperoleh dari suatu transaksi ekonomi, harus diukur dengan nilai yang wajar yang diterima atau yang dapat diterima. Dalam hal pengukuran pendapatan ini Hendriksen (2010: 165) menyatakan sebagai berikut: “Nilai wajar produk atau jasa perusahaan merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan. Nilai tukar ini menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan”.

b. Beban

1. Pengertian beban

Secara umum beban diartikan sebagai kerugian dan beban perusahaan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas normal perusahaan.

Standar Akuntan Keuangan (2009 : 23) menyatakan :

“Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasanya meliputi : beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tidak biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap”.Empat unsur pokok yang terkandung dalam beban yaitu :

1. Beban adalah pengorbanan
2. Diukur dengan nilai uang
3. Secara potensial harus terjadi
4. Dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu

Beban perlu dianalisis dan dikelompokkan supaya dapat memberikan informasi yang lebih jelas, lengkap dan terperinci kepada manajemen dalam mengambil keputusan. Pengelompokan beban dapat dilakukan dengan cara menghubungkan terjadinya biaya dengan :

1. Biaya dalam hubungan dengan produksi meliputi :

a. Biaya pabrikasi

- I. Bahan langsung yaitu semua bahan yang membentuk bagian dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.
- II. Tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi.
- III. Overhead pabrik yaitu biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan pada produk tertentu.

b. Biaya komersial

- I. Biaya pemasaran yang dimulai pada saat biaya pabrikasi berakhir dimana hasil produksi sudah siap untuk dipasarkan. Biaya ini meliputi biaya pengiriman dan penjualan.
- II. Biaya administrasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengatur dan mengendalikan pengeluaran perusahaan.

2. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi yaitu :

a. Biaya langsung dan biaya tidak langsung departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang berasal dari suatu departemen dan dapat segera diidentifikasi terhadap departemen tersebut.

b. Biaya bersama dan biaya gabungan yaitu :

Biaya bersama adalah biaya yang berasal dari penggunaan departemen dan dapat segera diidentifikasi terhadap departemen tersebut.

Biaya gabungan adalah biaya yang terjadi dari proses produksi yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk.

3. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi meliputi :
 - a. Biaya tetap yaitu biaya yang tetap jumlahnya meskipun volume produksi berubah dengan batasan bahwa volume produksi tidak melebihi produksi maksimal.
 - b. Biaya variabel yaitu biaya yang mengalami perubahan jumlah total proporsi yang sama dengan perubahan volume, dimana biaya perunit relative konstan meskipun terjadi perubahan volume produksi.
 - c. Biaya semi variabel yaitu biaya yang mempunyai ciri sebagian tetap dan sebagian lagi bersifat variabel.
4. Biaya dalam hubungan dengan periode akuntansi yaitu :
 - a. Pengeluaran modal yaitu pengeluaran yang dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan mencatat sebagai aktiva.
 - b. Pengeluaran pendapatan yaitu pengeluaran yang dimaksudkan memberi manfaat dalam produk berjalan dan dicatat sebagai biaya.

2. Pengakuan beban

Beban yang dikeluarkan / dikorbankan oleh perusahaan dalam proses memperoleh pendapatan haruslah dapat diukur dengan andal. Beban baru dapat diakui dalam laporan laba rugi dalam penurunan manfaat ekonomi yang akan datang yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang

telah terjadi dalam perusahaan. Hal ini berarti bahwa pengakuan terhadap beban terjadi bersamaan dengan pengakuan atau penurunan aktiva perusahaan.

Kesulitan dalam mempertemukan beban dan pendapatan adalah terdapatnya beban-beban yang tidak jelas hubungannya dengan pendapatan tersebut. Sebagai contoh beban administrasi dan umum, beban pemasaran dan lain sebagainya.

Pengakuan beban Menurut Ikatan Akuntan Indonesia [IAI] (2012), pengakuan beban dinyatakan sebagai berikut :

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (*matching expense of costs with revenues*).
3. Beban diakui dalam laporan laba rugi komprehensif atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aset seperti aset tetap, *goodwill*, paten, merek dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi.
4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau jika

manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.

5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul liabilitas akibat garansi produk.

3. Pengukuran beban

Istilah beban seperti halnya pendapatan juga merupakan konsep arus kas keluar yang menggambarkan perubahan yang tidak menguntungkan dari sumber daya ekonomi perusahaan. Bagi beberapa penulis yang mendefinisikan beban sebagai penurunan aktiva dalam aktiva bersih perusahaan, maka alat ukur yang logis yang dapat digunakan adalah nilai barang dan jasa pada waktu yang digunakan dalam operasi perusahaan. Pengukuran beban yang paling umum digunakan adalah:

1. Biaya historis, merupakan jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan aktiva. Biaya yang diukur atas *cost historis* untuk jenis aktiva seperti: gedung, peralatan dan sebagainya
2. Nilai berjalan, seperti nilai pengganti (*replacement cost*), Untuk memperoleh aktiva yang sejenis dalam kondisi yang sama, suatu entitas memperlihatkan jumlah rupiah harga pertukaran yang harus dikorbankan. Contohnya: penilaian untuk persediaan

3. Biaya oportunitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan, menjual setiap jenis aktiva di pasar bebas dalam kondisi perusahaan normal merupakan rupiah yang dikeluarkan.

a. Hubungan pendapatan dan beban

Pendapatan yang diperoleh dalam periode akuntansi yang tertentu hendaknya dipertemukan secara layak dengan beban yang terjadi pada periode tersebut agar menunjukkan hasil yang wajar.

Dasar yang digunakan dalam pengakuan pendapatan dan beban merupakan hal fundamental dalam hubungannya dengan pengukuran laba. Terdapat kemungkinan perbedaan waktu antara memperoleh pendapatan dan terjadinya biaya atas penggunaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Oleh karena itu, pengaitan antara pendapatan dan beban biaya tidak mudah dilakukan.

3. Pengertian Piutang Dagang

Banyak perusahaan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Piutang yang timbul dari penjualan semacam itu biasanya di klasifikasikan sebagai piutang usaha atau wesel tagih. Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klain dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Piutang ini biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan.

Dilihat dari bentuknya , piutang dagang dapat pula dibagi menjadi dua kategori yaitu :

a. Piutang dagang (*trade account receivable*)

b. Piutang wesel (*trade notes receivable*)

a. Piutang dagang (*trade account receivable*)

Menurut Martani dkk (2014: 197), pengertian piutang dagang yaitu

“Piutang dagang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan atau pendapatan”.

Menurut Warren et al (2014: 416), piutang dagang yaitu

“Piutang dagang merupakan piutang yang berasal dari transaksi penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi piutang dagang adalah piutang yang timbul akibat penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan operasi normal perusahaan secara kredit, yang tidak disertai dengan suatu perjanjian tertulis antara penjual dan pembeli yang jangka waktunya kurang dari setahun.

Dalam transaksi penjualan kredit ini, hanya didukung dengan perjanjian lisan yang dibuat oleh pembeli kepada penjual bahwa sisa harga barang yang belum dibayar akan dilunasi pada masa yang akan datang. Janji lisan yang dibuat oleh pembeli ini, tidak didukung oleh suatu bukti tertulis dan tidak pula menetapkan masa pembayaran yang akan dilakukan secara konkrit

Maka dapat disimpulkan bahwa piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal – hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara

kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara kredit atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

b. Piutang wesel

Menurut Warren et al. (2014: 416), piutang wesel adalah :

“Piutang wesel yaitu jumlah terhutang bagi pelanggan jika perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal, dicatat saat kredit telah diterbitkan. Jika wesel diperkirakan akan tertagih dalam jangka waktu satu tahun, maka dalam neraca wesel diklasifikasikan sebagai aktiva lancar”.

Menurut Hery (2012: 210), piutang wesel adalah :

“Piutang wesel merupakan surat pernyataan berhutang atau janji pelunasan secara tertulis. Piutang wesel ini lebih formal dibandingkan dengan hutang dagang. Debitur (pihak yang harus membayar) dalam piutang wesel membuat suatu janji tertulis kepada kreditur untuk membayar sejumlah uang yang tercantum dalam surat janji tersebut pada waktu tertentu dimasa yang akan datang”.

Secara umum, wesel tagih (piutang wesel) yaitu tagihan perusahaan yang akan dilakukan kepada pihak lain dimasa yang akan datang , yang didukung oleh janji tertulis yang dibuat oleh pihak yang berhutang dan akan melunasi kewajiban pada satu tanggal tertentu.

1. Pengakuan piutang dagang

Tujuan pengakuan piutang dagang adalah untuk menentukan kapan suatu tagihan kepada pihak ketiga yang timbul karena penjualan kredit, akan diakui perusahaan sebagai piutang dagang.

Dalam kegiatan transaksi perdagangan ditetapkan syarat penyerahan barang. Syarat penyerahan barang dalam akuntansi piutang sangat penting artinya karena syarat penyerahan barang ini akan dapat mempengaruhi pengakuan piutang.

Ada dua bentuk syarat penyerahan barang yang lazim digunakan yaitu :

1. *FOB Shipping Point*

Free On Board Shipping Point merupakan suatu penyerahan barang dimana penjualan membebaskan pembeli atas beban angkut pengiriman barang hanya sampai ditempat pengiriman. Apabila barang yang dibeli dengan syarat *FOB Shipping Point*, maka biaya angkut yang telah dibayar oleh pembeli dari beban angkut pengiriman barang hanya sampai ditempat pengiriman, sedangkan beban dari tempat pengiriman ketempat yang diinginkan pembeli merupakan tanggungan pembeli, maka piutang dagang akan diakui penjual sebagai piutang miliknya sejak barang dikirimkan pada pembeli.

2. *FOB destination*

Free On Board Destination merupakan syarat dimana pihak penjual membebaskan pembeli dari keharusan membayar biaya angkut barang yang dibeli oleh pembeli. Maksudnya biaya pengangkutan barang dari tempat penjual ke gudang pembeli ditanggung oleh penjual, maka piutang dagang akan diakui sejak barang diterima oleh pembeli.

Sebagai ilustrasi sederhana dari kedua bentuk penyerahan barang terhadap pengakuan piutang. Misalnya pada tanggal 2 Januari 1999 PT. Indorformasi menjual barang dagangan yang bernilai Rp. 10.000.000.00 secara kredit pada PT. Andalan.

Barang tersebut dikirimkan pada tanggal 3 Januari 1999, dan diterima pada tanggal 10 Januari 1999, maka jurnal pengakuan piutang yaitu :

1. *FOB Shipping point*, piutang diakui pada tanggal Januari 1999 karena barang baru dikirim pada tanggal 3 Januari 1999.

Jurnal :

03/01 Piutang Dagang	Rp 10.000.000.00
Penjualan	Rp 10.000.000.00

2. *FOB Destination*, piutang diakui pada tanggal 10 Januari 1999 karena barang baru diterima pada tanggal 10 Januari 1999, bukan tanggal 2 Januari 1999 atau tanggal 3 Januari 1999.

Jurnal :

10/01 Piutang Dagang	Rp 10.000.000.00
Penjualan	Rp 10.000.000.00

2. Pengukuran Piutang Dagang

Tujuan utama dari pengukuran piutang dagang adalah untuk menentukan berapa nilai piutang yang akan diakui sebagai piutang dagang. Jumlah nilai

piutang dagang yang akan diakui dan dicatat adalah sebesar nilai pertukaran yang akan disepakati antara pembeli dan penjualan (*the exchange price*).

Menurut Hery (2009: 270) “akun piutang usaha pertama kali akan timbul karena penjualan barang secara kredit, yang kemudian dapat diikuti dengan transaksi return penjualan, penyesuaian dan pengurangan harga jual dan pada akhirnya penagihan”.

Dalam pencatatan potongan tunai ada 2 metode yang digunakan yaitu :

1. Metode kotor (*gross method*)

Apabila metode kotor yang digunakan, maka pada saat piutang dagang diakui, nilai piutang yang akan dicatat adalah sebesar nilai transaksi. Apabila dalam transaksi tersebut juga diberikan potongan perdagangan, maka nilai piutang yang akan dicatat adalah sebesar daftar harga dikurangi dengan potongan.

2. Metode Bersih

Apabila metode bersih digunakan, maka nilai piutang yang diakui dan dicatat adalah sebesar nilai transaksi (atau nilai setelah potongan perdagangan) dikurangi dengan tarif potongan tunai.

3. Penilaian piutang dagang dan metode penaksiran piutang tak tertagih

Piutang dilaporkan pada nilai yang dapat direalisasikan atau nilai kas yang diharapkan. Ini berarti bahwa piutang harus dicatat bersih sesuai dengan memperhitungkan estimasi tak tertagih, potongan dagang dan retur serta pengurangan harga jual yang diantisipasi.

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, piutang dagang dinilai dan dilaporkan diharapkan dapat ditagih.

Berdasarkan pengalaman, tidak semua piutang dagang yang dimiliki oleh suatu unit badan usaha akan dapat ditagih. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Pelanggan meninggal dunia
- b. Pelanggan failid atau mendapat musibah seperti kebakaran, banjir, gempa bumi dan peperangan
- c. Pelanggan berpindah alamat tanpa ada yang tahu
- d. Pelanggan tidak mau membayar.

Berkaitan dengan keadaan ini, maka perlu dilakukan penaksiran terhadap kemungkinan adanya piutang dagang yang tidak dapat ditagih pada setiap akhir periode akuntansi.

1. Pendekatan laba rugi (*income statement approach*)

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menaksir piutang tak tertagih ini yaitu :

- a. Persentase tertentu dari total penjualan

Penaksiran piutang tak tertagih menurut metode ini dilakukan dengan mengalikan suatu jumlah persentase tertentu dari total penjualan. Persentase yang digunakan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Kelemahan dari penggunaan metode ini yaitu total penjualan terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kredit.

- b. Persentase tertentu dari total penjualan kredit

Untuk menaksir piutang yang tidak ditagih dengan metode ini, dilakukan dengan cara mengalikan jumlah persentase tertentu dari total penjualan kredit.

Kelemahan dari metode ini yaitu dari total penjualan kredit yang terjadi di dalam periode yang bersangkutan, sebagian sudah ada yang dibayar oleh pihak pelanggan.

2. Pendekatan Neraca (*balance sheet approach*)

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menaksir piutang yang tidak dapat ditagih yaitu :

a. Persentase tertentu dari saldo piutang dagang

Untuk menaksir piutang yang tidak dapat ditagih dengan metode ini, dilakukan dengan cara mengalikan jumlah persentase tertentu dari saldo piutang dagang pada akhir periode akuntansi.

Kelemahan dari metode ini adalah dalam penggunaan satu bentuk persentase yang dikaitkan dengan saldo piutang yang memiliki tingkat umur yang berbeda.

b. Analisa umur piutang

Dalam mengaplikasi metode ini, setiap saldo piutang dagang dilakukan analisis secara individual, untuk menentukan kelompok umur piutang. Setelah masing-masing piutang dikelompokkan umurnya, selanjutnya dikalikan dengan persentase yang berbeda-beda untuk masing-masing kelompok umur.

3. Metode pencatatan piutang tak tertagih

Ada dua metode pencatatan yang dapat digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih yakni :

a. Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Metode penyisihan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih dan mencatat beban piutang tak tertagih berdasarkan estimasi tersebut setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, beban piutang tak tertagih kemudian dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal tersebut akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

b. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write-off Method*)

Apabila perusahaan menggunakan metode ini, maka tidak ada perkiraan penyisihan atau penaksiran jumlah piutang yang diperkirakan tak tertagih. Pencatatan baru dilakukan jika piutang benar – benar dinyatakan tidak tertagih.

Dalam metode penghapusan langsung, piutang dagang yang tak tertagih baru diakui sebagai beban apabila bagian kredit menyatakan bahwa piutang tersebut tidak dapat tertagih, maka bagian akuntansi akan mendebet beban piutang tak tertagih dan akan mengkredit piutang dari langganan yang dianggap tidak membayar utangnya.

Apabila perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung maka tidak dapat menunjukkan jumlah piutang yang diharapkan ditagih dalam neraca hanya dengan menunjukkan jumlah piutang bruto. Juga akan ada kemungkinan dilaporkan tidak wajar, karena beban piutang tak tertagih akan dilaporkan pada periode yang tidak semestinya sebagai tandingan terhadap pendapatan yang overstated.

4. Persediaan

a. Pengertian persediaan

Pengertian persediaan menurut Sartono (2010: 443) adalah:

“Persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan”.

Sedangkan pengertian menurut Alexandri (2009: 135) adalah :

“Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa definisi persediaan adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang hanya akan diproses atau dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan sebagai sumber penghasilan bagi perusahaan.

Menurut Munawir (2010: 16) jenis-jenis persediaan sebagai berikut:

“Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual. untuk perusahaan *manufacturing* (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi :

- (1) Persediaan Barang mentah;
- (2) persediaan Barang dalam proses dan
- (3) Persediaan barang jadi”.

Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Perusahaan dagang menggunakan jenis persediaan barang jadi yang didapat dengan cara dibeli dengan tujuan dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik barang dagangan tersebut.

Pengertian persediaan secara spesifik dapat ditinjau dari sudut kegiatan usaha perusahaan, dapat dibagi menjadi tiga pengertian yakni :

1. Pengertian persediaan untuk perusahaan yang bergerak dalam perusahaan dagang yaitu suatu aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa dilakukan proses produksi atau suatu aktiva yang diperoleh dari transaksi pembelian yang tujuan langsung untuk dijual kembali.
2. Pengertian persediaan untuk suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri adalah suatu aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya digunakan dalam kegiatan proses produksi untuk menghasilkan suatu barang yang siap dijual
3. Pengertian persediaan untuk suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang tujuannya untuk digunakan, dikonsumsi dalam kegiatan operasi normal atau pemberian jasa.

Persediaan merupakan aktiva sebagai berikut :

1. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal seperti :
 - a. Persediaan barang dagangan (untuk perusahaan dagang)

b. Persediaan barang jadi (perusahaan industri)

2. Yang ada dalam proses produksi atau dalam perjalanan, disebut barang dalam proses.
3. Yang masih berbentuk bahan baku / pembantu, yang akan dimasukkan ke proses produksi untuk dijadikan barang jadi.

b. Sistem pencatatan persediaan

Dalam akuntansi dikenal dua sistem pencatatan yang dapat digunakan untuk mencatat persediaan yaitu :

1. Sistem perpetual

Dalam sistem atau metode ini setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi persediaan secara langsung.

Dengan dicatatnya seluruh perubahan-perubahan yang terjadi atas persediaan langsung pada perkiraan, sehingga data persediaan dapat diketahui setiap tanpa melakukan perhitungan fisik. Disamping dapat diketahui persediaan, juga pada saat terjadi transaksi penjualan akan dapat diketahui laba kotor dari penjualan yang dilakukan.

2. Sistem periodikal

Dalam sistem ini seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatat pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian persediaan maka transaksi pembelian ini dicatatkan pada rekening pembelian. Karena tidak dilakukan pencatatan secara langsung maka harus dilakukan suatu

perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas barang yang ada dalam perusahaan.

Untuk mengetahui nilai persediaan, perlu dilakukan perhitungan secara fisik (*stock opname*). Laba kotor dan nilai persediaan akhir tidak dapat diketahui, apabila disusun perhitungan laba rugi dan nilai persediaan akhir dapat diketahui apabila dilakukan perhitungan persediaan secara fisik.

a. Nilai persediaan

Tujuan penilaian terhadap persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan akhir yang akan disajikan didalam neraca dan dalam menghitung harga pokok barang yang dijual dalam perhitungan laba rugi.

Dalam melakukan penilaian, ada dua asumsi pendekatan yang dapat digunakan yakni :

1. Penilaian berdasarkan arus biaya historis

Penilaian berdasarkan arus biaya ini terdiri dari :

a. Metode masuk pertama keluar pertama (*First in first out method*)

Dengan cara ini, penilaian persediaan berdasarkan atas anggapan bahwa barang yang dijual atau diproses adalah berdasarkan pada urutan pembelian dari barang tersebut. Dengan demikian nilai persediaan akhir dinyatakan dengan harga barang yang baru dibeli, dengan asumsi barang masuk sesuai dengan urutan kejadian pembeliannya.

b. Metode masuk terakhir keluar pertama (*Last in, first out method*)

Cara ini didasarkan atas anggapan bahwa barang yang telah dipakai ataupun yang telah dijual dinilai menurut harga pembelian terakhir. Sehingga persediaan yang masih ada dinilai pada harga pembelian terdahulu.

Metode ini khususnya dikembangkan sebagai suatu cara untuk mengurangi dampak perubahan harga terhadap laba bersih dimana sedang terjadi kenaikan harga secara terus menerus sehingga harga pokok barang yang dijual adalah harga yang terakhir kali dibeli dan laba saat itu akan lebih realistis. Namun nilai persediaan pada neraca akan menjadi jauh dari nilai realisasinya.

c. Metode tanda pengenal khusus (*identification cost method*)

Dalam metode ini, setiap barang yang dibeli atau yang masuk diberi tanda pengenal yang menunjukkan harga persatuan, sesuai dengan faktur yang diterima. Pada metode ini sudah jelas harga persatuannya.

d. Metode rata-rata

1. Metode rata-rata tertimbang

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa barang yang dijual harus dibebani biaya rata-rata yaitu jumlah persediaan yang ada dibandingkan dengan harga dari persediaan itu secara keseluruhan. Biaya dari persediaan yang diambil dari gudang untuk dijual dihitung secara rata-rata.

2. Metode rata-rata sederhana

Dalam metode rata-rata sederhana, harga barang ditentukan dengan cara membagi jumlah harga beli persatuan setiap transaksi pembelian dan persediaan awal dengan frekuensi pembelian dan persediaan awal stok.

3. Metode rata-rata bergerak

Dalam metode rata-rata bergerak, harga beli rata-rata dihitung setiap terjadi transaksi pembelian. Harga pokok penjualan persatuan didasarkan pada harga rata-rata terjadi transaksi penjualan.

5. Aktiva Tetap

a. Pengertian Aktiva Tetap

Secara umum aktiva tetap dapat diartikan sebagai suatu asset yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011: 16.2) menjelaskan yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengertian aktiva tetap menurut Hery (2011: 148) adalah:

“Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaannya (*useful life*) yang Panjang”.

Dari pengertian aktiva tetap diatas dapat disimpulkan aktiva tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam

kegiatan operasi normal perusahaan biasanya mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

b. Penggolongan Aktiva Tetap

Suatu aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud apabila mempunyai sifat relative permanen dan digunakan dalam operasi normal perusahaan. Aktiva tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aktiva berwujud (*Tangible Asset*), aktiva tetap yang dirasakan oleh indra manusia yang terdiri dari aktiva berupa pabrik dan peralatan. Aktiva pabrik dan peralatan meliputi tanah, bangunan, mesin, kendaraan.
2. Aktiva tidak berwujud, (*intangible asset*), aktiva yang meliputi seperti hak paten, hak cipta, merk dagang, *goodwill*, dan lain-lain.

Adapun berdasarkan dapat disusutkan atau tidaknya aktiva tetap terbagi sebagai berikut:

- a. Aktiva yang disusutkan (*depreciated plant asset*), seperti gedung, mesin-mesin, dan peralatan kantor.
- b. Aktiva yang tidak dapat disusutkan (*undepreciated plan assets*), seperti tanah.

Pengklasifikasian aktiva tetap menurut akuntansi keuangan dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa :

1. Aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atau harga perolehannya, karena manfaatnya

tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas.

2. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya.
3. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan. Maka harga perolehan aktiva sumber alam harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

c. Penentuan Harga Perolehan Aktiva tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara perolehan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Pada umumnya transaksi yang dilakukan untuk memperoleh suatu aktiva tetap dengan pembayaran secara tunai atau kredit.

Menurut Standar Akuntan Keuangan (2009 : 16.2)

“Sejumlah kas / setara kas yang dibayarkan atas nilai wajar, imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipakai”.

Menurut Hery (2011: 2) menyatakan bahwa “Harga peroleh aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva

tersebut, dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga beli tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap digunakan.

d. Penyusutan (*depreciation*)

Aktiva tetap seperti bangunan pabrik, fasilitas, mesin produksi, dan perlengkapan pabrik berangsur-angsur kehilangan kemampuannya memberikan manfaat atau jasanya. Akibatnya, biaya-biaya perolehan bangunan pabrik, mesin produksi, dan perlengkapan pabrik haruslah ditransfer ke rekening-rekening beban dalam suatu cara sistematis selama masa manfaatnya.

Menurut Suradi (2009: 240) menyatakan bahwa “penyusutan atau depresiasi adalah proses pengalokasian menjadi biaya dari harga perolehan suatu aktiva tetap selama masa manfaatnya dalam suatu cara yang rasional dan sistematis. Pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva dirancang untuk dapat memperbandingkan secara tepat antara biaya dengan pendapatan sesuai dengan prinsip memperbandingkan”.

Dalam menghitung penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 16,11) menyatakan metode penyusutan: Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset

selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight balance method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*). Dan metode jumlah unit (*sum of unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset.

Ada beberapa macam metode penyusutan yang umum digunakan perusahaan dalam mengalokasikan dan menghitung beban penyusutan, yaitu :

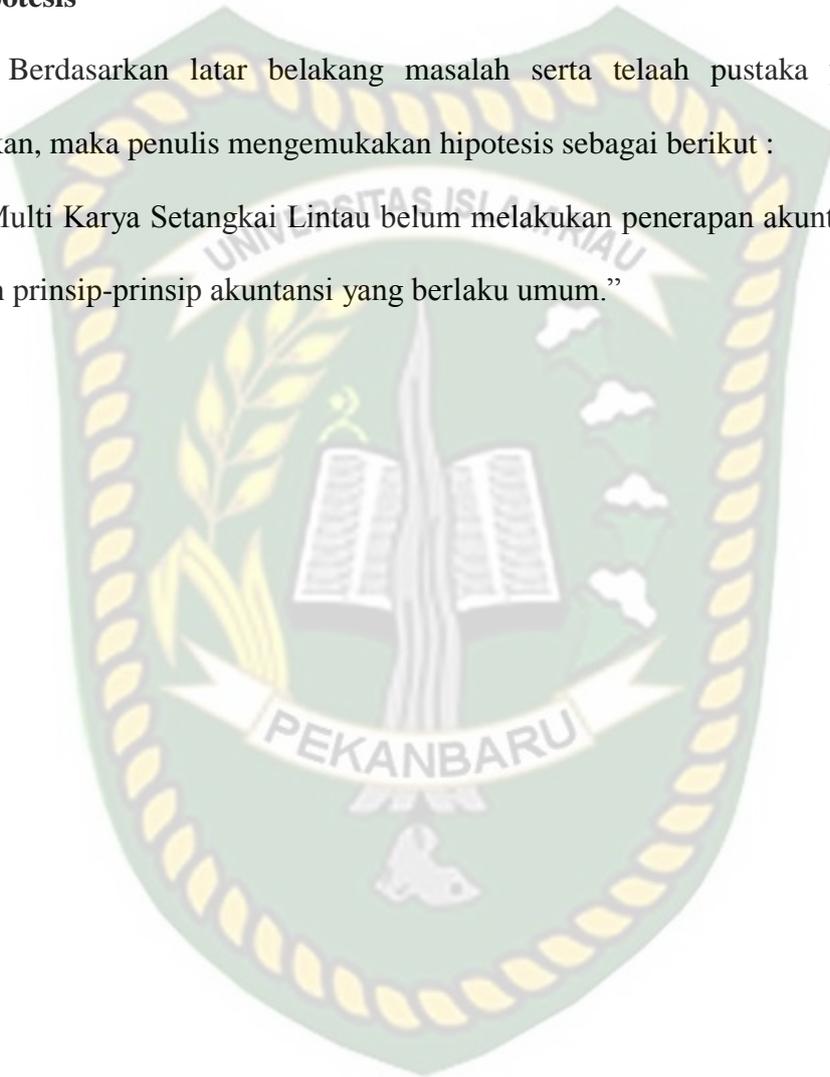
1. Metode Jumlah Unit (*Sum Of The Unit Method*) Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktifitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari aktiva tersebut diperhitungkan dalam satuan keluaran (*output*) yang diberikan (*unit-unit yang diproduksi*), atau masukan (*input*) seperti jumlah jam yang dikerjakan.
2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*) Dengan metode garis lurus ini, menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur aktiva tersebut.
3. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*) Dalam metode ini, menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aktiva tersebut. Teknik yang paling umum ialah dengan melipat gandakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga

perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan. Dalam metode ini besarnya penyusutan dapat dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta telaah pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

“PT. Multi Karya Setangkai Lintau belum melakukan penerapan akuntansi sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di PT. Multi Karya Setangkai dengan alamat jalan Pasar Minggu No.55 Lintau Buo, Sumatra Barat.

B. Jenis dan Sumber data

Jenis dan data yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai aktiva tetap yang ada. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten pada PT. Multi Karya Setangkai Lintau.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data dengan perusahaan berupa laporan laba rugi, neraca, daftar aktiva dan penyusutan, struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini yang diperoleh dari bagian administrasi dan keuangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara yaitu tanya jawab dengan bagian administrasi dan keuangan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian Administrasi dan Keuangan PT. Multi Karya Setangkai Lintau berupa Laporan Laba Rugi, Neraca, Rincian Aktiva Tetap dan sebagainya.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Multi Karya Setangkai adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa biro perjalanan umum dan wisata. Perusahaan ini berdiri sesuai dengan akta pendirian perseroan Nomor 02 pada tanggal 28 oktober 2015 di hadapan Notaris Rinaldi Erzal, SH, yang atas akta tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 09 juni 2015.

Sesuai dengan akta pendirian perusahaan ini bahwa telah ditentukan mengenai pengangkatan anggota direksi dan komisaris, maka susunan pengurus perseroan sebagai berikut :

1. Direktur : Yong Fengki
2. Komisaris : Yestitin

Di akta pendirian tersebut Menerangkan bahwa telah sepakat dan setuju untuk Bersama-sama mendirikan perseroan terbatas dengan anggaran dasar sebagaimana termuat di akta tersebut. Dan perseroan tersebut dapat membuka kantor cabang atau kantor perwakilan, baik di dalam maupun diluar wilayah sebagaimana ditetapkan oleh Direksi dan Persetujuan Dewan Komisaris.

B. Struktur Organisasi

Organisasi Merupakan suatu badan yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Agar perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya berjalan dengan lancar diperlukan suatu kerangka dasar yaitu berupa struktur organisasi yang baik agar perusahaan dapat menjalankan tugas nya sesuai dengan yang telah ditentukan. Dengan demikian dengan adanya struktur organisasi tujuan yang diharapkan perusahaan dapat tercapai.

Susunan struktur kepengurusan serta tugas dan wewenang pada PT. Multi Karya Setangkai diantaranya sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan perusahaan. Adapun tanggung jawab utamanya yaitu melaksanakan tugas yang ditujukan untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan perusahaan, mewakili perusahaan di dalam dan di luar pengadilan, menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan pelaksanaan kepentingan-kepentingan perusahaan, serta membuat rencana pengembangan dan usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

2. Wakil Direktur

Merupakan pimpinan yang menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Serta membantu

menganalisa perkiraan perkembangan perusahaan dengan para pesaing dan ikut mengawasi kegiatan yang ada diperusahaan.

3. Kepala Administrasi

Bagian kepala administrasi ini bertugas dalam melaksanakan penyelesaian yang berkaitan dengan administrasi keuangan, melaksanakan pembayaran gaji dan tunjangan lainnya, melaksanakan tata pembukuan keuangan, menyimpan dan melaporkan dana operasional transaksi secara harian dan bulanan.

a. Wakil administrasi

Wakil administrasi yaitu bertugas dalam membantu mengatur dan menyusun penyelesaian di dalam administrasi keuangan dan memeriksa kembali perhitungan administrasi keuangan.

4. Kepala Keuangan

Bagian kepala keuangan ini bertanggung jawab atas kegiatan keuangan dan mengalokasikan dana sedemikian rupa agar dapat memperoleh tingkat efisiensi atau profitabilitas yang optimal didalam perusahaan. Bagian keuangan ini juga berwenang dalam menandatangani seluruh dokumen yang telah dibuat oleh administrasi keuangan. Dan mengendalikan proses keuangan agar pengeluaran perusahaan lebih terkendali.

a. Wakil keuangan

Bagian wakil keuangan ini bertugas dalam membantu proses kegiatan diperusahaan seperti menerima dan mengelola uang setoran dari perusahaan

5. Gudang

Bagian Gudang ini bertugas dalam memeriksa barang-barang yang masuk ke perusahaan, dan memeriksa jenis, kualitas dan kuantitas barang yang diterima dari pemasok, selain itu, Gudang ini bertanggung jawab atas penyimpanan barang dan bagian ini berwenang memeriksa dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran barang.

C. Aktivitas Perusahaan

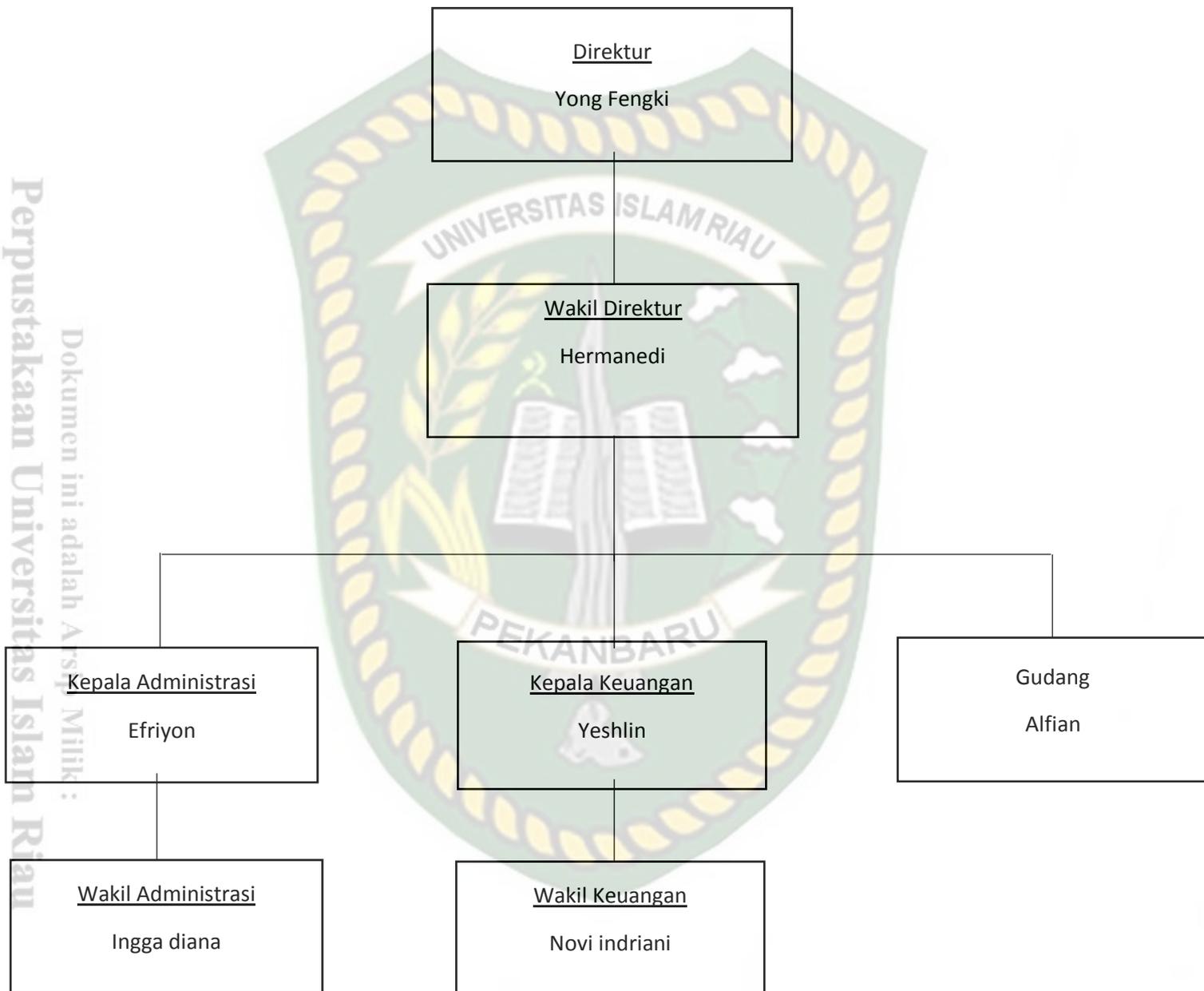
Setiap organisasi didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat social maupun ekonomis. Salah satu tujuan ekonomis dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba disamping untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan dibutuhkan agar perusahaan dapat terus berkesinambungan dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi para karyawannya.

PT. Multi Karya Setangkai merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa biro perjalanan umum dan wisata. Dan merupakan salah satu biro perjalanan dilintas Sumatera Barat. Seperti rute perjalanan Padang-Batusangkar-Lintau.

Perusahaan didalam melaksanakan kegiatan usahanya juga mempunyai maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan tersebut diantaranya berusaha dalam bidang seperti: pengangkutan darat, perbengkelan, dan jasa.

Gambar IV.1

STRUKTUR ORGANISASI PT. MULTI KARYA SETANGKAI



Sumber : PT. Multi Karya Setangkai

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai analisis penerapan akuntansi. Pada bab ini, akan dijelaskan hasil penelitian penulis mengenai penerapan akuntansi pada PT. Multi Karya Setangkai.

A. Dasar Pencatatan.

Pandangan awal perusahaan terhadap sistem akuntansi adalah sistem pengelolaan keuangan yang belum melakukan proses akuntansi dengan yang berterima umum. Dalam pelaksanaan sistem tersebut diharuskan mencatat segala pengeluaran dan pemasukan secara detail. Oleh karena itu perusahaan berasumsi bahwa dengan mencatat penerimaan dan pengeluaran sudah cukup.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Multi Karya Setangkai, dapat diketahui bahwa dasar pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan prinsip *accrual basis* (basis akrual), yaitu pendapatan dan beban pada dasarnya diakui sewaktu transaksi terjadi walaupun secara fisik kas belum diterima tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

B. Proses Akuntansi

PT. Multi Karya Setangkai melakukan proses akuntansi yang dimulai dari membuat buku harian yang berisi hari/tanggal, lalu setoran, biaya pengeluaran seperti keperluan bus dan sisa setoran. Kemudian perusahaan membuat rekapitulasi pendapatan yang berisi pendapatan perbulan dari masing-masing bus

yang ada diperusahaan. Setelah itu, perusahaan menyajikan laporan perhitungan laba/rugi dan neraca, dan dilanjutkan dengan membuat aktiva tetap dan akumulasi penyusutan.

Perusahaan tidak membuat neraca saldo yaitu suatu buku yang memiliki isi berupa daftar yang memaparkan kumpulan saldo berasal dari data yang dimiliki oleh setiap rekening atau pihak terkait. Seharusnya perusahaan membuat neraca saldo sebagai berikut.

Tabel V.1
Neraca Saldo
Per 31 Desember 2018

No Akun	Keterangan	Debet	Kredit
111	Kas	233.819.200	
	Bank	8.000.000	
112	Piutang	168.000.000	
121	Inventaris Kantor	12.342.000	
122	Kendaraan	1.545.000.000	
123	Bangunan	118.427.300	
124	Tanah	637.283.000	
125	Akm. Penyusutan		588.232.300
211	Modal		1.775.474.465
212	Laba Berjalan		406.032.035
311	Pendapatan		412.069.000
312	Pendapatan Lain-lain		524.369.000
411	Biaya Telepon+listrik&air	253.425.000	
412	Biaya Gaji	85.000.000	
413	Biaya penyusutan	588.232.300	
414	Biaya Lain-lain	67.652.000	
	Jumlah	3.706.176.800	3.706.176.800

Perusahaan juga belum membuat jurnal penyesuaian yang diperlukan untuk menyesuaikan seluruh pendapatan, beban, asset, dan kewajiban yang seharusnya pada akhir periode. Jurnal penyesuaian ini memiliki fungsi agar

perkiraan nominal dan perkiraan riil yang sesungguhnya dan yang seharusnya diakui di akhir periode sehingga pelaporan menjadi wajar.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak membuat neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian, serta belum membuat laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses akuntansi yang dilakukan oleh PT. Multi Karya Setangkai belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

C. Penyajian Perkiraan Neraca

1. Kas

Kas adalah aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran yang sah. Pada tahun 2017 jumlah kas yang dimiliki oleh PT. Multi Karya Setangkai adalah sebesar Rp. 478.294.707.00 (lampiran 1) dan jumlah kas pada tahun 2018 Rp. 233.819.200.00 (lampiran IV).

2. Piutang Usaha

Piutang merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dan cukup material di dalam laporan keuangan. Maka untuk tujuan pelaporan, piutang dinilai berdasarkan jumlah yang dapat ditagih. Sedangkan penyisihan piutang tak tertagih dianggap sebagai kondisi bruto dari saldo piutang per tanggal neraca.

Dalam melakukan penilaian terhadap piutang usaha yang disajikan dineraca, perusahaan tidak menyajikan penyisihan piutang tak tertagih karena perusahaan beranggapan bahwa semua piutang dapat ditagih. Sehingga jumlah piutang yang disajikan di neraca cukup besar yakni pada tahun 2017 sebesar Rp.

53.450.000.00 (lampiran 1) dan pada tahun 2018 Rp. 168.000.000.00 (lampiran 4). Dilihat dari jumlah piutang perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan piutang tak tertagih seluruhnya oleh perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan menghitung penyisihan untuk perkiraan piutang usahanya atas kemungkinan akan terjadinya piutang tak tertagih, sehingga dapat menghindari tidak tertagihnya piutang usaha yang cukup besar.

Perusahaan dapat menyajikan penyisihan piutang tak tertagihnya dengan menggunakan metode penyisihan piutang tak tertagih/metode cadangan. Pada metode ini perusahaan membuat estimasi/perkiraan mengenai kerugian yang akan diterima akibat piutang tak tertagih. Besarnya estimasi /perkiraan pencadangan piutang dapat diketahui berdasarkan pengalaman masa lalu yaitu berdasarkan persentase penjualan, persentase saldo piutang, atau dengan analisis umur piutang.

Misalnya perusahaan menggunakan metode penyisihan piutang berdasarkan persentase saldo piutang, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut: Taksiran kerugian piutang tahun 2017 = Rp. 53.450.000.00 x 10%
=Rp. 5.345.000

Sehingga jurnal untuk asumsi piutang tak tertagih tanggal 31 desember 2017 yaitu:

Beban Piutang tak tertagih	Rp. 5.345.000
Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp. 5.345.000

Apabila piutang tersebut sudah dipastikan tidak dapat ditagih sama sekali, maka piutang tersebut dihapuskan dari akun penyisihan piutang tak tertagih dengan membuat jurnal sebagai berikut:

Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp. 5.345.000
Piutang Usaha	Rp. 5.345.000

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyajian piutang usaha dalam penilaian usaha belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap

a. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa harga perolehan aktiva tetap adalah seluruh pengorbanan yang meliputi harga beli barang ditambah dengan semua biaya dalam proses pembelian sampai aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan. Kebijakan perusahaan terhadap akuntansi aktiva tetap yang berhubungan dengan harga perolehan aktiva tetap yaitu perusahaan belum membebankan semua biaya dalam perolehan aktiva sebagai penambah harga perolehan aktiva tetap

b. Penyusutan Aset tetap

Dalam menghitung biaya penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus, metode ini merupakan satu-satunya metode yang diterapkan untuk semua aktiva tetap yang disusutkan tanpa memperhitungkan taksiran nilai residu. Tarif penyusutan masing-masing aktiva tetap adalah 25%. Dalam perhitungan

beban penyusutan, perusahaan sudah menghitung berdasarkan tanggal perolehan aktiva tetap.

c. Pengeluaran Aktiva Tetap setelah Perolehan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semua aktiva tetap yang digunakan mungkin dapat saja terjadi pengeluaran untuk perbaikan, penambahan dan pemeliharaan. Demikian juga dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Selama aktiva tersebut beroperasi, perusahaan juga mengeluarkan biaya untuk penambahan dan pemeliharaan aktiva tetap tersebut.

Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk aktiva tetap setelah harga perolehan dapat dibagi menjadi dua, yaitu dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*), dialokasikan ke aktiva tetap jika pengeluaran tersebut berjumlah material dan menambah manfaat atau meningkatkan kinerja aktiva tetap tersebut. Dan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), dialokasikan ke laba rugi periode terjadinya jika pengeluaran tersebut tidak menambah manfaat atau meningkatkan kinerja aktiva tetap tetapi hanya untuk mempertahankan kinerja atau manfaatnya saja. Sebagai contoh tahun 2017 perusahaan mengadakan penggantian *spare part* dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 166.070.000.00 (lampiran 2). Pengeluaran ini dapat menambah nilai manfaat dari aset tetap yang bersangkutan sehingga dapat digolongkan sebagai *capital expenditure*. Namun perusahaan mencatatnya sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Biaya Spare Part Rp. 166.070.000.00

Kas Rp. 166.070.000.00

Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan untuk mencatat pengeluaran tersebut sebagai berikut.

Kendaraan Rp. 166.070.000.00

Kas Rp. 166.070.000.00

Dengan pencatatan yang dibuat oleh perusahaan maka nilai aset tetap disajikan terlalu kecil sehingga menyebabkan biaya penyusutan juga akan terlalu kecil, sementara laba perusahaan dicatat terlalu besar. Untuk itu perlu dilakukan jurnal koreksi pada tahun 2017 sebagai berikut:

Kendaraan Rp. 166.070.000.00

Ikhtisar Laba Rugi Rp. 166.070.000.00

4. Ekuitas

a. Modal

Modal yang digunakan untuk mendirikan perusahaan ini adalah sebesar Rp.1.000.000.000

b. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan. Pada tahun 2017 laba tahun berjalan sebesar Rp. 328.111.925 (lampiran 2) dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 406.032.035 (lampiran 5).

D. Penyajian Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan alat untuk mengukur hasil operasi selama periode tertentu. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari PT. Multi Karya Setangkai, bahwa perusahaan telah membuat laporan laba rugi (lampiran 2 dan lampiran 5).

Untuk laporan laba rugi, perusahaan membuat pendapatan dan beban yang terjadi dalam periode tertentu. Misalnya pendapatan untuk transportasi kendaraan, seperti pendapatan lain-lain diantaranya pemeliharaan dan perbaikan kendaraan bermotor, berbagai jenis mesin-mesin, dan pengecatan kendaraan. Selain itu juga terdapat pendapatan dari penyewaan kendaraan roda empat, penyewaan mesin & peralatan alat transportasi. Total pendapatan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 1.295.871.000 (lampiran 2) dan pada tahun 2018 total pendapatan adalah sebesar Rp. 1.799.438.000 (lampiran 5).

Untuk laba rugi tahun berjalan perusahaan berasal dari pendapatan dikurangi biaya-biaya, sehingga laba rugi tahun berjalan tahun 2017 adalah sebesar Rp. 328.111.925 dan pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 406.032.035.

Perusahaan juga telah merincikan beban biaya-biaya yang termasuk dalam beban perusahaan dalam laporan laba rugi. Total beban biaya perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp. 967.759.075 dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 1.393.405.965.

Berdasarkan uraian diatas maka penerapan akuntansi pada laporan laba rugi dalam perusahaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku

umum. Seperti yang diketahui bahwa beban harus langsung dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan pada periode dimana diakuinya pendapatan.

E. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab adanya perubahan modal pada akhir periode akuntansi. Modal suatu perusahaan disebabkan oleh adanya laba atau rugi usaha dan pengambilan oleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, perusahaan tidak membuat dan menyusun laporan perubahan ekuitas. Seharusnya perusahaan membuat laporan perubahan ekuitas yang menggambarkan peningkatan atau penurunan kekayaan bersih perusahaan selama periode pelaporan. Dalam hal ini perusahaan belum menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

F. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar serta kas dan setara kas. Perusahaan tidak membuat dan menyusun laporan arus kas. Sehingga tidak ada informasi yang rinci tentang arus kas masuk maupun kas keluar dari perusahaan yang berguna untuk memberikan gambaran tentang alokasi kas kedalam berbagai kegiatan perusahaan.

Seharusnya perusahaan membuat laporan arus kas dengan cara mencatatkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari beberapa aktivitas berikut:

1. Arus Kas Operasi
2. Arus Kas Investasi
3. Arus Kas Pendanaan

G. Catatan Atas Laporan Keuangan

Selanjutnya, perusahaan tidak membuat dan menyusun catatan atas laporan keuangan sehingga kebijakan serta metode yang digunakan dalam proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan tidak dapat diketahui. Dimana catatan yang dibuat oleh perusahaan hanya menyajikan perihal umum mengenai gambaran umum perusahaan dan organisasi perusahaan serta kebijakan akuntansi yang belum lengkap. Seharusnya perusahaan membuat dan menyusun catatan atas laporan keuangan karena dapat memberikan penjelasan naratif atau rincian perhitungan yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi tambahan perusahaan terhadap kebijakan yang tidak dimasukkan di dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba untuk mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan menggunakan konsep dasar akrual yang pada dasarnya diakui sewaktu transaksi terjadi.
2. Dalam pencatatan piutang perusahaan tidak membuat penyisihan piutang tak tertagih yang mengakibatkan perusahaan mencatat piutang terlalu besar.
3. Dalam pemakaian aktiva tetap perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan perbaikan atau pemeliharaan aktiva tetap, oleh perusahaan biaya-biaya ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
4. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Multi Karya Setangkai belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pembahasan diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan menyajikan penyisihan piutang tak tertagih pada neraca atau membuat analisis umur piutang agar nilai piutang yang dilaporkan pada neraca tidak terlalu besar.
2. Untuk periode selanjutnya, sebaiknya perusahaan harus memperhatikan biaya yang dikeluarkan apakah biaya tersebut menambah harga perolehan atau tidak. Sehingga beban yang dilaporkan perusahaan tidak terlalu tinggi.
3. Selain itu, sebaiknya perusahaan juga lebih berusaha agar dapat lebih cermat dalam melakukan penerapan akuntansi sebagai suatu ketentuan yang berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Blochen, Edward J, dkk. 2000. Manajemen Biaya. Buku 1, Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Charles, Dkk. 2008. Akuntansi Biaya penekanan manajerial. Jilid 2. PT Indeks. Jakarta.
- Dunia, Firdaus. 2008. Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi. Edisi ketiga, FEUI. Jakarta.
- Dyckman, Thomas, Dkk. 2000. Akuntansi Intermediate. Edisi ketiga, jilid satu, diterjemahkan oleh Munir Ali. Erlangga. Jakarta.
- Hery. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syarif, 2004. Akuntansi Aktiva Tetap. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri, (1997), Teori Akuntansi, Jakarta: Bumi Aksara.
- , Teori Laporan Keuangan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2012, Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salemba empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No 23 : Pendapatan. Jakarta : Salemba Empat.
- Jusup, Al Haryono. 2001. Dasar-dasar Akuntansi. BPFE. Yogyakarta.
- Kieso, Weigandt, dan Warfield (2010) Akuntansi Intermediate. Edisi duabelas, jilid satu. Erlangga. Jakarta.
- Keiso, Weygandt, dan Warfield. 2011, Intermediet Accounting IFRS Edition. Volume Pertama. United States of America; Wilay.
- Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi. Edisi ketiga. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Martini, dkk. 2014. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Niswonger, Warren, Dkk.2000. Prinsip-prinsip Akuntansi. Erlangga. Jakarta.

Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.

Suwardjono. (2015). Teori akuntansi : Pengertian akuntansi, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

Suwardjono, Akuntansi Pengantar 1, Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.

Soemarso, 2013, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Revisi, PT Salemba Empat, Jakarta.

Sartono. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE

Warren et al, (2014). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.

